

**POTRET KEHIDUPAN MASYARAKAT NIAS DARI ASPEK
PENDIDIKAN DAN BUDAYA BERDASARKAN FOTO-FOTO KUNO
TAHUN 1928-1930**

**Abdi Waruwu¹, Asran Ebinsa Harefa², Bella Insani Hutapea³, Esa Indriyani Br Bangun⁴,
Yunita Pebrina⁵**

waruwuabdi0804@gmail.com¹, asranebinsa@gmail.com², bellahutapea2022@gmail.com³,
esaindrianibrbangun@gmail.com⁴, yunitapebrina29@gmail.com⁵

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap potret kehidupan masyarakat Nias pada masa kolonial Belanda melalui analisis foto-foto kuno tahun 1928-1930. Dengan memanfaatkan koleksi foto digital Leiden University Libraries dan Digital Library Unimed, penelitian ini berupaya merekonstruksi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Nias di bawah pengaruh kolonialisme. Pulau Nias, dengan kekayaan adat istiadatnya, menjadi target kolonialisme Belanda sejak abad ke-17. Melalui berbagai kebijakan, Belanda berupaya mengintegrasikan Nias ke dalam sistem kolonial mereka. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana foto-foto kuno merefleksikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Nias akibat kebijakan kolonial, seperti Pendidikan dan sosial budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, meliputi tahap heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Data primer berupa foto-foto kuno dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan dalam aspek kehidupan masyarakat Nias. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman sejarah masyarakat Nias dan memperkaya khazanah pengetahuan tentang kolonialisme di Indonesia.

Kata Kunci : Nias, Belanda, Pendidikan, Budaya.

ABSTRACT

This study aims to reveal the portrait of the life of the Nias people during the Dutch colonial period through the analysis of old photographs from 1928-1930. By utilizing the digital photo collections of Leiden University Libraries and the Unimed Digital Library, this study attempts to reconstruct the social, economic, and cultural life of the Nias people under the influence of colonialism. Nias Island, with its rich customs, has been the target of Dutch colonialism since the 17th century. Through various policies, the Dutch attempted to integrate Nias into their colonial system. This study will analyze how old photographs reflect the changes that occurred in the lives of the Nias people due to colonial policies, such as education and socio-culture. The research method used is the historical method, including the heuristic, verification, interpretation, and historiography stages. Primary data in the form of old photographs are analyzed in depth to identify changes in aspects of the lives of the Nias people. The results of this study are expected to provide new contributions to the understanding of the history of the Nias people and enrich the knowledge of colonialism in Indonesia.

Keywords: Nias, Netherlands, Education, Culture.

PENDAHULUAN

Masyarakat Nias dikenal sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia yang akan Budaya yang sangat unik dan menarik. Masyarakat Nias sangat menjunjung tinggi adat istiadat leluhur. Adat ini mengatur hampir berbagai kehidupan, mulai dari kelahiran, pernikahan, kematian, hingga sistem sosial dan pemerintahan. Secara geografis Pulau Nias, merupakan salah satu pulau terbesar di gugusan kepulauan sebelah barat Sumatera, bersama dengan pulau-pulau kecil sekitarnya, membentuk wilayah kepulauan Nias. Beberapa abad silam orang-orang Eropa mulai berdatangan ke Pulau Nias untuk tujuan ekspansi perdagangan, kekuasaan ataupun untuk

penyebaran misi keagamaan.

Menurut Tim Badan Arkeologi Medan (2014:71) Bangsa Eropa yang tercatat dalam sejarah yang pernah menjejakkan kaki di Nias adalah Belanda. Sejarah hubungan Belanda dengan Pulau Nias berlangsung cukup lama, dimulai dari kontak dagang hingga akhirnya Belanda menguasai pulau tersebut. Menurut Anaton (2018) sejarah kehadiran Belanda di Pulau Nias dimulai pada tahun 1669 ketika mereka pertama kali mendarat di Teluk Dalam. Tujuan utama mereka adalah menjalin hubungan dagang dengan masyarakat setempat dengan cara membuat perjanjian. Namun, kendali penuh atas Pulau Nias baru mereka dapatkan pada tahun 1826. Tim Badan Arkeologi Medan (2014:71) mengatakan begitu juga dengan Inggris, telah mendirikan pos di wilayah Gunung Sitoli. Belanda semakin menguatkan pengaruhnya di Nias setelah Traktat London 1824. Traktat London merupakan perjanjian antar Inggris dan juga Belanda yang disepakati pada 17 maret 1824 di kota London. Dengan perjanjian tersebut, Belanda secara resmi mengambil alih seluruh kegiatan Inggris di Sumatera, termasuk di Nias, dan segera memperkuat posisinya dengan membangun benteng militer di Gunung Sitoli.

Belanda melakukan Reorganisasi pemerintahan terus dilakukan pada tahun 1841, tahun 1842 selaras dengan perluasan wilayah Hindia Belanda, maka pada pertengahan abad ke-19 Gouvernement Sumatra's Westkust dibagi menjadi 3 (tiga) Keresidenan yaitu: 1) Keresidenan Padangsche Bosedenlanden, 2) Keresidenan Padangsche Bovenlanden dan 3) Keresidenan Tapanuli. Sementara Keresidenan Tapanuli di bagi menjadi 7 (tujuh) Afdelingen yaitu; (1) Afdeling Singkel, (2) Afdeling Barus, (3) Afdeling Sibolga, (4) Afdeling Angkola, (5) Afdeling Mandahiling, (6) Afdeling Natal, (7) Afdeling Pulau Nias berkedudukan di Gunung Sitoli.

Setelah Afdeling pulau Nias dibentuk, maka segera pemerintah kolonial Belanda semakin memantapkan kekuasaannya. Pada tahun 1857 pemerintah kolonial Belanda menjalankan politik bahasa di Nias yaitu memberlakukan atau memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar di pulau Nias Melalui bahasa Belanda ini yang sekaligus sebagai sarana untuk penyebaran Agama Kristen. Pemerintah kolonial Belanda menyadari bahwa bahasa Belanda amat sulit digunakan untuk pendidikan, maka akhirnya tahun 1858 diputuskan untuk memberikan pendidikan di Nias dengan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, sehingga tidak menggunakan bahasa Belanda

Afdeling Pulau Nias ini terbagi ke dalam 4 Districten dan tiap-tiap distrik di di pimpin oleh Demang. Keempat kedemangan itu ialah: (1) Demang Gunungsitoli Nias Timur, bergabung dalam beberapa kelompok Noi-Ori, Dulu bernama Luaha Nou, Hili Gatoli, sekarang Gunungsitoli, (2) Demang Nias selatan, bergabung beberapa Ori. Dulu bernama Luha Wara, dan yang sekarang dinamakan Teluk Dalam, (3) Demang Nias Barat, yang terdiri 12 kelompok Ori. Dulu bernama Asi Gombu, yang sekarang dinamakan Sirombu, (4) Demang Nias Utara, yang terdiri beberapa kelompok Ori, Dulu bernama Uja Lewa, yang sekarang bernama Lahewa. Kemudian pada tahun 1919, Nias dengan pulau-pulau sekitarnya menjadi 1 (satu) Afdeling dalam lingkungan Residen Tapanuli. Pada saat itu Afdeling Nias dibagi ke dalam 2 (dua) Onderafdeling yaitu: (1) Onderafdeling Nias Selatan dengan ibu kota di Teluk Dalam, (2) Onderafdeling Nias Utara dengan ibu kota Gunung Sitoli. Setiap Onderafdeling dipimpin oleh seorang kontroler, dan setiap Onderafdeling dibagi menjadi beberapa distrik dan Onderdistrik yang masing-masing di pimpin oleh seorang Demang dan Asisten Demang.

Menurut Napitupu, dkk (1991) mengatakan bahwa pada tahun 1852 Gubernur Van Swieten berusaha untuk memasukkan unsur-unsur kebudayaan Barat untuk melemahkan penduduk. Untuk itu ia mengirim Residen Tapanuli Couperus mengadakan inspeksi ke Pulau Nias. Gubernur Van Swieten pada masa kolonial Belanda memiliki tujuan untuk menguasai dan merubah masyarakat Pulau Nias. Caranya adalah dengan menyebarkan budaya barat dan menghilangkan identitas asli masyarakat setempat. Pengiriman Couperus ke Pulau Nias merupakan bagian dari strategi tersebut, yaitu untuk mengumpulkan informasi dan

mempersiapkan langkah-langkah selanjutnya.

Gambaran terkait dengan kehidupan masyarakat Nias pada masa kolonialisme Belanda masih dangat terbatas. Dengan memanfaatkan potensi arsip foto dari website Leiden University Libraries dan koleksi foto Digital Library Unimed, penulisan ini berupaya untuk menghadirkan kembali suasana kehidupan masyarakat Nias pada masa lalu, melengkapi narasi sejarah yang telah ada. Dari foto-foto di situs web Leiden University Libraries dan koleksi Digital Library Unimed, kita bisa melihat bagaimana kehidupan masyarakat Nias pada masa lalu. Foto-foto di website Leiden University Libraries dan koleksi Digital Library Unimed diambil dari sudut pandang penjajah Belanda, namun cerita di balik foto-foto ini bisa memberikan pandangan baru tentang sejarah masyarakat Nias yang belum banyak diketahui semua kalangan. Foto-foto dari tahun 1928-1930 di Leiden University Libraries dan koleksi Digital Library Unimed menceritakan berbagai kegiatan dan aktivitas sehari-hari masyarakat Nias. Penelitian ini akan membahas tentang budaya Nias di masa penjajahan Belanda serta kehidupan pendidikan masyarakat Nias berdasarkan foto-foto, serta pengaruh pemerintahan kolonial terhadap masyarakat Nias.

Melihat pentingnya Nias pada masa kolonial Belanda, terutama di wilayah pantai barat Sumatera, dan mengingat terbatasnya penelitian mengenai kehidupan masyarakat Nias pada masa itu, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam aktivitas sehari-hari masyarakat Nias melalui analisis foto-foto kuno tahun 1928-1930. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul "Potret Kehidupan Masyarakat Nias dari aspek Pendidikan dan Budaya Berdasarkan Foto-Foto Kuno Tahun 1928-1930". Penelitian ini akan fokus pada wilayah Nias di masa penjajahan Belanda, menggunakan foto-foto dari tahun 1928-1930 yang ada di website digital Leiden University dan koleksi foto Digital Library Unimed.

METODE PENELITIAN

Metode erat kaitannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang secara sistematis pada penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek atau bahan yang akan diteliti (Sjamsuddin, 2016:10). Metode sejarah merupakan proses melakukan pengujian serta menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985:32). Penelitian ini akan melalui empat tahapan penelitian, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Tahapan pertama yaitu heuristik atau pengumpulan/menghimpun sumber Sjamsuddin (2016: 67). Heuristik merupakan kegiatan dalam mencari sumber-sumber yang relevan untuk memperoleh data atau materi sejarah ataupun evidensi sejarah. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku-buku dan hasil narasi foto website Digital Collections I Leiden University Libraries dan koleksi foto digital Library Unimed.

Tahapan kedua yaitu verifikasi atau menguji keabsahan sumber-sumber yang telah di dapat melalui duatahapan yaitu, (1) menguji tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, (2) menguji tentang kebenaran sumber yang dilakukan melalui kritik intern. Setelah itu, data -data yang sudah di verifikasi kemudian di kelompokkan sesuai dengan topik permasalahan yang hendak diteliti.

Tahapan ketiga yaitu interpretasi dalam arti merangkai fakta- fakta dari sumber sejarah menjadi satu kesatuan pengertian. Pada akhirnya fakta sejarah yang mempunyai makna tersebut dituliskan secara integral dalam suatu narasi. Pada tahap akhir adalah dengan menganalisis dan menyajikan (rekonstruksi) kembali fakta - fakta sejarah. Dimana penulisan sejarah ini bukanlah bersifat deskriptif saja, tetapi penulisan secara eksplanasi yaitu penulisan lebih mendalam agar suatu penelitian dapat dipahami dengan baik yang akhirnya jawaban-jawaban yang tidak terjawab dapat terjawab dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Nias, dengan kekayaan budaya dan adat istiadatnya yang unik, telah menjadi bagian integral dari sejarah Indonesia. Sejak abad ke-17, pulau ini menjadi sasaran kolonialisme Belanda yang bertujuan untuk memperluas pengaruh dan menguasai sumber daya alam. Salah satu aspek penting dalam kolonialisme adalah pendidikan, yang digunakan sebagai alat untuk membudayakan dan mengintegrasikan masyarakat pribumi ke dalam sistem kolonial. Salah satu pengaruh kolonialisme yaitu terdapat dalam pendidikan. Terdapat gambar yang menunjukkan Kehidupan pendidikan pada masa tersebut. Berikut ini adalah analisis terhadap 6 (enam) foto terkait dengan masyarakat Nias pada masa Hindia Belanda.



Gambar 1 Foto pertemuan para guru dan kaum terpelajar serta para Pendeta ke Bao Matao, Nias Selatan 1928

Sumber: Koleksi Digital Library Unimed

Pada gambar tersebut terlihat orang-orang sedang berkumpul dibawah rumah adat Nias. Berdasarkan keterangan foto gambar tersebut menunjukkan guru dan kaum terpelajar serta pendeta yang bertemu di Bao Matao Nias, Selatan 1928. Pada gambar tersebut kemungkinan yang hadir di adalah Kurang lebih ratusan orang. Terlihat ada yang sedang duduk pada bagian depan sedang duduk dan bagian belakang sedang berdiri di sela-sela tiang Kolom rumah adat Nias. Tahun tersebut juga menunjukkan lahirnya sumpah Pemuda Menurut Syukur (2023) Sumpah Pemuda adalah salah satu peristiwa penting dalam sejarah bangsa Indonesia Janji yang diucapkan pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 menjadi simbol persatuan dan solidaritas menuju tujuan mulia Indonesia yang berdaulat, bebas dari penjajahan. Berdasarkan hal tersebut kemungkinan pertemuan antar guru, kaum terpelajar maupun pendeta adalah untuk membahas atau ingin membentuk perkumpulan pemuda agar terbebas dari bangsa penjajah. Pertemuan di Bao Matao Nias pada tahun 1928 menunjukkan bahwa semangat nasionalisme telah menjalar ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Pulau Nias. Meskipun jauh dari pusat-pusat pergerakan nasional, masyarakat Nias telah menunjukkan kesadaran akan pentingnya persatuan dan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan.

Mengingat konteks sejarah dan jumlah peserta yang hadir, dapat disimpulkan bahwa pertemuan di Bao Matao Nias ini memiliki tujuan yang sangat strategis. Kemungkinan besar, pertemuan tersebut bertujuan untuk membahas situasi politik: Para peserta pertemuan kemungkinan besar membahas situasi politik yang terjadi di Indonesia pada saat itu, khususnya di bawah penjajahan Belanda. Mereka mungkin mendiskusikan berbagai bentuk penindasan dan eksploitasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. Membentuk organisasi pemuda: Mengingat semangat Sumpah Pemuda yang sedang berkobar, pertemuan ini mungkin menjadi ajang untuk membentuk organisasi pemuda di Nias. Organisasi ini bertujuan untuk menyatukan pemuda Nias dalam perjuangan melawan penjajahan dan mencapai kemerdekaan. Menyebarkan ide-ide nasionalisme: Para peserta pertemuan, yang terdiri dari guru, kaum terpelajar, dan pendeta, tentu memiliki peran penting dalam menyebarkan ide-ide nasionalisme dan semangat persatuan di kalangan masyarakat Nias.



Gambar 2 Foto siswa di Sekolah Perempuan di Nias 1930

Sumber: Koleksi Digital Library Unimed

Gambar tersebut menggambarkan tentang para siswi dan guru yang sedang berfoto Bersama. Para siswi tersebut terdiri dari 4 baris. Baris pertama terlihat para peserta didik sedang duduk dikursi dengan tangan berada di atas paha dan tidak menggunakan alas kaki. Para siswi bagian baris pertama di apit oleh 2 orang guru perempuan yang merupakan guru Hindia Belanda mereka menggunakan pakaian terusan sampai ke telapak kaki dan menggunakan alas kaki. Pada baris Kedua siswi-siswi tersebut berdiri, Sedangkan posisi baris ketiga dan ke empat jauh lebih tinggi yang kemungkinan mereka berdiri diatas suatu benda tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan Nias diberi hak untuk bisa menimba ilmu. Menurut Cahyani (2015), Seiring dengan munculnya organisasi-organisasi perempuan, peluang bagi perempuan Indonesia untuk mendapatkan pendidikan semakin membaik dari waktu ke waktu. Para Perempuan Nias bisa mengenyam Pendidikan yang layak tidak lepas dari peran organisasi yang perempuan di Indonesia.



Gambar 3 Foto Sekolah Meisjes Internaat di Gunoeng Sitoli 1930''

Sumber: Koleksi Digital Library Unimed

Foto tersebut menunjukkan para siswi Perempuan yang berada di depan Gedung sekolah pada tahun 1930. Pada gambar tersebut bagian atas gedung sekolah tersebut terdapat tulisan yaitu "meisjes internaat Gunoeng Sitoli 1930" yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah sekolah asrama putri Goenung Sitoli 1930. Hal ini berarti bahwa para siswi yang menimba ilmu di sekolah tersebut tinggal di asrama. Para siswi dalam foto ini mengenakan pakaian terusan yang merupakan mode umum pada masa itu. Mereka tidak mengenakan alas kaki, yang juga menjadi ciri khas gaya berpakaian pada zaman kolonial. Rambut mereka yang diikat ke belakang memberikan kesan rapi dan sederhana. Arsitektur gedung sekolah dan gaya berpakaian para siswi mencerminkan pengaruh budaya Belanda yang kuat pada masa kolonial. Keberadaan sekolah asrama putri pada tahun 1930 di Gunung Sitoli menunjukkan adanya upaya untuk memberikan akses pendidikan bagi perempuan, meskipun dalam konteks sosial yang masih terbatas.



Gambar 4 Foto Guru dan Siswa sedang mengerjakan pelajaran kerajinan Tnagan di Nias tahun 1930
 Sumber: Koleksi Digital Library Unimed

Foto tahun 1930 di Nias tersebut menunjukkan para siswi Perempuan Nias yang sedang melakukan pembelajaran di sebuah halaman kosong. Terlihat pada gambar siswi sedang duduk dibawah yang kemungkinan beralaskan kain . Tempat pembelajaran yang ditampilkan dalam foto adalah halaman kosong dengan alas duduk sederhana dari kain. Ini menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan pada masa itu masih sangat terbatas, terutama di daerah-daerah seperti Nias. Mereka terlihat sedang memegang sebuah kain kemungkinan bahwa mereka sedang belajar menjahit. Seorang wanita Belanda yang terlihat sedang menjahit sedang duduk di sebuah kursi dibagian sisi kanan siswi Perempuan yang disampingnya terdapat sebuah meja kemungkinan dia adalah guru yang mengajari para siswi Perempuan tersebut. Terlihat Juga pada bagian belakang bahwa Wanita yang menggunakan sanggul dan berkecamat dibelakang sedang menjahit sebuah kain. Beberapa Perempuan dibelakang sedang duduk dikursi dan sedang serius menjahit. Pada bagian bawah foto tersebut terdapat keterangan yaitu foto guru dan siswa tersebut sedang mengerjakan pelajaran kerajinan tangan di Nias 1930. Foto ini menunjukkan bahwa pada tahun 1930, pendidikan keterampilan, khususnya kerajinan tangan, sudah menjadi bagian dari kurikulum sekolah di Nias. Ini menandakan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada penerapan praktis yang dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 5 Foto Sekolah Rakyat yang sedang melakukan permainan di Bawarato 1930
 Sumber: Koleksi Digital Library Unimed

Gambar tersebut menggambarkan sebuah kegiatan pembelajaran yang unik dan berlatar belakang budaya Nias. Anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, terlihat sedang bermain di halaman rumah adat Nias, omo hada. Rumah adat ini bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial dan pendidikan masyarakat Nias. Bahkan pada masa kolonial Belanda, rumah adat Nias digunakan sebagai tempat belajar bagi anak-anak

Gambar tersebut menunjukkan para siswa siswi sedang melakukan permainan di sebuah halaman atau pekarangan di depan rumah adat Nias. Menurut Hasibuan (dalam Telaumbanua, 2024) Rumah adat Nias atau yang dikenal dengan sebutan omo homba atau omo niha, tidak hanya merupakan tempat tinggal, tetapi juga simbol dari sistem sosial, budaya, dan tradisi masyarakat Nias. Hal ini berarti bahwa pada masa kolonial Belanda Rumah adat Nias dijadikan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas pembelajaran untuk anak-anak.

Pada gambar tersebut terbagi menjadi dua kelompok lingkaran yaitu kelompok anak-anak perempuan dan anak-anak laki-laki. Anak perempuan menggunakan pakaian kebaya dengan celana rok kray. Sedangkan anak laki-laki menggunakan pakaian lengan pendek dan celana pendek. Terlihat dua orang dewasa yang sedang mengatur atau mengawasi anak-anak tersebut yang kemungkinan bahwa mereka adalah guru. Gambar tersebut juga menunjukkan bahwa halaman tersebut masih dipenuhi oleh rumput dan dibagian samping terlihat pohon kelapa. Pada keterangan foto kegiatan tersebut dilakukan di daerah bawarato Nias.

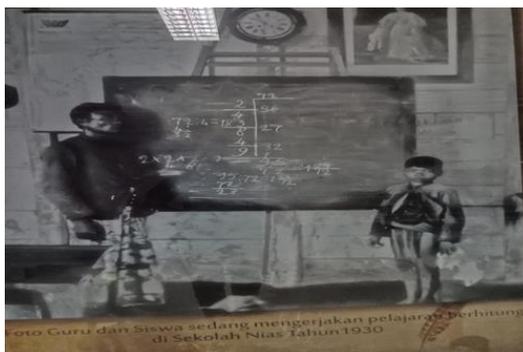


Gambar 6 Foto Pria berkostum tarian perang di Nias, 1930

Sumber: website digital Leiden University (KITLV)

Gambar tersebut berjudul *Mannen in kostuum voor een krijgsdans op Nias* yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu Pria berkostum tarian perang di Nias. Menurut Telaumbanua, (2022) Tari perang Nias (*bawamataluo*) merupakan tarian menggambarkan semangat juang masyarakat Nias dalam mempertahankan desa dan harga diri melalui tarian massal yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan tradisi Nias pada masa kolonialisme Belanda masih bertahan dan masih dilaksanakan.

Pada gambar tersebut terlihat para penari pria tersebut sedang menggunakan kostum adat Nias saat berperang. Mereka menggunakan tombak dan juga tameng. Menurut Langi, dkk (2019) baju perang Nias terdiri dari beberapa bagian utama, mulai dari bagian kepala, leher, badan, hingga perlengkapan perang seperti keris dan perisai. Makna mendalam yang terkandung dalam baju perang Nias berkaitan erat dengan kepercayaan, sejarah, dan hukum adat masyarakat Nias. Dalam Gambar tersebut terdapat helm atau penutup kepala, jaket pelindung, cawat, kalung, dan perisai. jaket pelindung, cawat, kalung, dan perisai adalah komponen utama baju perang Nias, dengan jaket pelindung menjadi ciri khasnya. Jaket pelindung dengan potongan yang unik, seperti bahu lebar dan bentuk lingkaran, memberikan kesan gagah pada prajurit Nias. Bahan-bahan tradisional seperti kulit kayu, kulit binatang, dan besi pernah digunakan untuk membuat jaket pelindung Nias, dengan kulit kayu dipercaya memiliki kekuatan magis. Penggunaan kulit buaya dan harimau pada jaket pelindung Nias tidak hanya karena sifat fisiknya, tetapi juga karena makna simbolis yang terkait dengan kedua hewan tersebut dalam kepercayaan masyarakat Nias. Pengaruh perdagangan membawa perubahan pada bahan pembuatan jaket pelindung Nias, dengan logam seperti besi menjadi pilihan populer karena kekuatannya. Perkembangan kostum tari perang Nias menggunakan bahan katun yang memungkinkan desain yang lebih beragam dan menarik. Dari gambar tari perang di atas menunjukkan bahwa pada masa kolonial beberapa tradisi Nias masih bertahan dan menunjukkan eksistensi pada masa itu.



Gambar 7 Foto Guru dan Siswa sedang mengerjakan pelajaran berhitung tahun 1930

Sumber: Koleksi Library Unimed

Gambar tersebut menunjukkan guru dan seorang siswa di Nias pada tahun 1930. Dalam gambar tersebut guru sedang berdiri di depan papan tulis dan menghadap ke arah kanan siswa. Pria tersebut terlihat mengenakan jas dan di bagian bawah menggunakan kain berupa batik. Sedangkan siswa laki-laki juga berdiri di depan papan tulis dan sedang menghadap kamera. Terlihat siswa tersebut menggunakan kemeja lengan panjang tanpa menggunakan celana. Pada bagian papan tulis terlihat bahwa guru dan siswa tersebut sedang mempelajari mata pelajaran Matematika. Selain itu di atas papan tulis terdapat sebuah jam yang menunjukkan waktu berlangsungnya pembelajaran tersebut yaitu sekitar pukul 10.30. Pada bagian samping kanan jam terdapat gambar atau foto Ratu Belanda. Ratu itu bernama Ratu Wilhelmina (Wilhelmina Helena Pauline Marie van Orange-Nassau) yang merupakan ratu dari Ratu Belanda sejak 1890 - 1948. Salah satu kebijakan penting yang dijalankan pada masa pemerintahan Wilhelmina adalah kebijakan etis. Menurut Kurniaawan, dkk (2022) bahwa melalui pidato tahunannya pada 17 September 1901, Ratu Wilhelmina meluncurkan kebijakan politik etis. Kebijakan Etis (Irigasi, Migrasi, Edukasi) yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Kebijakan ini difokuskan pada pembangunan irigasi untuk perkebunan Belanda, transmigrasi paksa, dan pendidikan yang bertujuan membelandaisasi kaum priyayi untuk memperkuat kekuasaan kolonial.

KESIMPULAN

Analisis terhadap foto-foto kuno yang menggambarkan kehidupan masyarakat Nias pada masa kolonial Belanda memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika pendidikan di pulau tersebut. Meskipun berada di bawah pengaruh kolonialisme Belanda, masyarakat Nias tetap berusaha mempertahankan identitas budaya mereka. Di tengah dominasi kolonial, semangat nasionalisme tetap tumbuh subur di kalangan masyarakat Nias. Hal ini terlihat dari pertemuan para guru, kaum terpelajar, dan pendeta di Bao Matao, yang mengindikasikan adanya upaya untuk menyatukan kekuatan dalam melawan penjajahan. Meskipun menghadapi tekanan dari kolonialisme, masyarakat Nias tetap berusaha melestarikan budaya mereka. Rumah adat Nias, seperti omo hada, tetap digunakan sebagai tempat belajar bagi anak-anak, menunjukkan upaya untuk mempertahankan tradisi dan nilai-nilai lokal. Kemudian tari perang yang masih dilakukan masa kolonialisme Belanda. Pendidikan dan budaya di Nias pada masa kolonial Belanda merupakan perpaduan antara pengaruh kolonial dan upaya masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya. Meskipun menghadapi berbagai tantangan..

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Arkeologi Medan (Indonesia) issuing body, & Tim Penulis Balai Arkeologi Medan. (2014). Sumatra Utara: catatan sejarah dan arkeologi. Penerbit Ombak.
- Cahyani, S. T. F., & Swastika, K. (2015). Perjuangan Organisasi Perempuan Indonesia Menuntut Hak Pendidikan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1912-1928.
- Gottschalk, L. 1985. Mengerti Sejarah: Pengantar Pokok Metode Sejarah. UI Press

- Kurniawan, A., Prameswari, A., & Ekwandari, Y. S. (2022). Irigasi dan Pendidikan Politik Etis di Kota Metro. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 5(2), 40-47.
- Langi, K. C., Sabana, S., Ahmad, H. A., & No, J. G. (2019). KEDALAMAN MAKNA BAJU PERANG NIAS PELUANGNYA DI MASA DEPAN. In *Prosiding Seminar Nasional Unoflatu: Budaya Dan Kearifan Lokal Untuk Masa Ndepan: Antara Tantangan Dan Peluang Di Era Disrupsi*.
- Napitupulu, N., Sanusi, S., Sidabutar, S., & Lubis, M. (1991). *Sejarah perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di Sumatera Utara*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Sabar,dkk (2018).*Dinamika pemerintah Nias dan Perlawanan masyarakat Nias pada Masa Kolonialisme Belanda*.Prosidang seminar nasioanl.Universitas Andalas.
- Sjamsuddin, Helius. 2016. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Syukur, M. (2023, July). Sumpah Pemuda 1928: Reinterpretasi Perjuangan Pemuda Indonesia di Era Society 5.0. In *SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS 62* (Vol. 1, pp. 134-138).
- Telaumbanua, T. (2024). SOSIALISASI PERKEMBANGAN RUMAH ADAT NIAS: SEBUAH PERPADUAN SENI DAN BAHASA DALAM KEARIFAN LOKAL NIAS. *HAGA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 153-163.